

IMPLEMENTASI METODE PJBL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SMAN 1 KAYEN

Afif Alaudin Hassya¹, Antonius Edi Nugroho²
Pendidikan Seni Musik, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹²
E-mail: afiefalaudinhassya@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *The transition to an urban lifestyle has led to a transformation of meaning towards traditional objects such as sarongs. Illustrations are used by the Sobat Gurun Brand as a strategic visual representation in building a new meaning for sarongs as part of young people's self-expression in contemporary situations. This study aims to analyze the use of illustrations as a visual representation medium that reconstructs cultural meaning through Roland Barthes' semiotic approach and Stuart Hall's theoretical representation. Using a qualitative descriptive method, data was collected through visual observation of Sobat Gurun sarong products through its official website. The results show that the illustrations used are not limited to decorative ornaments, but function as a medium for constructing visual meaning. Cartoon characters, humorous expressions, and popular visual narratives become cultural signs that shift the meaning of sarongs from religious symbols to symbols of urban lifestyle and the identity of the younger generation. This visual strategy is considered effective in re-representing local culture to make it relevant to modern society.*

Keywords: *Project Based Learning, Music Art, Active Learning*

Abstrak : Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta kemampuan komunikasi yang baik, khususnya dalam konteks pendidikan seni musik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen. Metode PjBL dipandang relevan karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran seni musik berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, kreativitas musikal, serta kemampuan kerja sama tim. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, waktu pelaksanaan, serta pemahaman guru terhadap langkah-langkah PjBL yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa PjBL efektif dalam membangun keterampilan abad ke-21 dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang mendukung, dan perencanaan proyek yang kontekstual dalam rangka optimalisasi penerapan PjBL di pembelajaran seni musik.

Kata Kunci: Project Based Learning, Seni Musik, Pembelajaran Aktif

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan kompeten dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Dalam era ini, dunia pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital yang mendalam (Trilling & Fadel, 2009). Kebutuhan ini tidak hanya berlaku pada mata pelajaran akademik, tetapi juga pada pendidikan seni, termasuk seni musik, yang memiliki potensi besar dalam mengasah kecerdasan majemuk, ekspresi diri, serta penguatan karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan seni musik tidak semata-mata mengajarkan teknik vokal atau memainkan alat musik, melainkan juga merupakan wahana untuk membentuk kepekaan estetik, kedisiplinan, kemampuan kerja sama, dan apresiasi terhadap budaya lokal maupun global. Musik sebagai bentuk ekspresi seni memiliki nilai

edukatif yang kuat karena mampu menjembatani logika, emosi, dan imajinasi siswa (Eisner, 2002). Melalui musik, peserta didik tidak hanya memahami teori dan praktik musikal, tetapi juga belajar mengelola emosi, menyampaikan gagasan secara kreatif, dan berinteraksi secara sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran seni musik tidak seharusnya terjebak pada pendekatan konvensional yang cenderung berorientasi pada hafalan teori dan drill teknis yang kaku. Sebaliknya, pendidikan musik idealnya dikembangkan melalui model pembelajaran yang otentik, partisipatif, dan kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek nyata yang menantang dan bermakna. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan dalam proses penyelidikan, perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi (Thomas, 2000). Dalam pembelajaran seni musik, pendekatan PjBL sangat relevan karena memungkinkan siswa menciptakan karya musik, merancang pertunjukan, atau memproduksi rekaman musik sebagai bentuk aktualisasi diri dan penerapan pengetahuan. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bermakna, tetapi juga mendalam dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad 21. PjBL dalam pendidikan seni musik menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif. Dalam proyek seni musik, siswa belajar merancang ide musikal, bekerja dalam tim, menentukan media penyajian, mengatur jadwal latihan, hingga mengevaluasi hasil karya mereka secara mandiri maupun kolaboratif. Studi yang dilakukan oleh Bell (2010) menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar. Hal serupa diungkapkan oleh Barrett dan Bond (2010) dalam penelitian mereka

mengenai program musik berbasis proyek yang menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri, kreativitas, dan kerja sama kelompok.

Penelitian-penelitian

terdahulu turut mendukung efektivitas PjBL dalam pembelajaran berbasis praktik. Utami, Prasetyo, dan Wahyuni (2019) menemukan bahwa penerapan PjBL di SMA mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan kolaboratif dan problem solving siswa secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran seni, Kusumawardani dan Indriayu (2020) menunjukkan bahwa model PjBL secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seni budaya. Penelitian lainnya oleh Fitriyah dan Utama (2020) juga menegaskan bahwa penggunaan proyek sebagai basis pembelajaran mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan dan apresiasi seni. Namun demikian,

implementasi PjBL tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala umum yang dihadapi di lapangan antara lain adalah keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran musik seperti alat musik, perangkat digital, serta ruangan praktik yang memadai. Selain itu, pemahaman guru terhadap tahapan dan desain proyek yang efektif juga menjadi faktor penentu keberhasilan model ini. Budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil ujian dan kurang menghargai proses kreatif siswa juga menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (Mulyasa, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PjBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang proyek yang relevan, tantangan yang bermakna, serta dukungan manajemen sekolah dan orang tua terhadap proses pembelajaran inovatif.

Dalam konteks lokal, SMAN 1 Kayen sebagai salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah semi-rural di Kabupaten Pati, menghadapi tantangan serupa. Observasi awal menunjukkan bahwa

pembelajaran seni musik di sekolah ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional dengan dominasi peran guru sebagai pusat informasi. Siswa cenderung pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa terlibat dalam proses kreatif yang mendorong eksplorasi dan produksi karya. Padahal, potensi siswa dalam bidang seni cukup besar, dan terdapat kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya musik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pembelajaran yang tersedia dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Implementasi metode Project Based Learning dalam pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen dipandang sebagai salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Melalui proyek-proyek musikal seperti penciptaan lagu daerah modern, pementasan kelompok vokal atau ansambel, hingga rekaman

musik digital, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide, bekerja sama dalam tim, dan menunjukkan hasil karya mereka secara nyata. Selain memperkuat kemampuan musikal, proses ini juga mengembangkan berbagai keterampilan hidup seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kolaborasi lintas peran. Dengan pendekatan PjBL, siswa tidak hanya belajar tentang musik, tetapi juga belajar melalui musik sebagai medium pembelajaran aktif yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis implementasi metode Project Based Learning dalam pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas pembelajaran musik di sekolah. Fokus utama diarahkan pada aspek keterlibatan siswa, pengembangan kreativitas

musikal, dan penguatan keterampilan sosial yang terbentuk melalui proses pembelajaran berbasis proyek. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran seni musik yang lebih relevan, aplikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era transformasi pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam konteks pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik studi yang berfokus pada eksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual, holistik, dan naturalistik, tanpa manipulasi variabel (Creswell, 2016). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data guna mengungkap makna, interaksi, serta pengalaman subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah

studi kasus karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi dan subjek tertentu secara mendalam, yaitu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran seni musik berbasis proyek di SMAN 1 Kayen. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana PjBL dirancang, diterapkan, serta dievaluasi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Yin (2014) menjelaskan bahwa studi kasus relevan digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, serta berusaha memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Adapun prosedur penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, yang meliputi studi pustaka, penyusunan instrumen observasi dan wawancara, serta pengajuan izin penelitian ke sekolah. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran seni musik berbasis proyek yang dilaksanakan guru. Proses observasi dilakukan selama

beberapa pertemuan untuk melihat konsistensi dan dinamika interaksi dalam pembelajaran. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran seni budaya serta beberapa siswa yang terlibat aktif dalam proyek musik. Data diperoleh melalui dokumentasi berupa RPP, karya proyek siswa, video pertunjukan, serta refleksi guru dan siswa terhadap proses pembelajaran. Tahap berikutnya adalah tahap analisis, di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyusun, dan memfokuskan data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar memudahkan penarikan pola dan hubungan antar aspek. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengacu pada temuan empiris serta teori yang

relevan, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang efektivitas dan tantangan implementasi PjBL dalam pembelajaran seni musik. Melalui prosedur tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana PjBL diimplementasikan di SMAN 1 Kayen, serta mengidentifikasi kontribusi dan kendala yang muncul dalam proses penerapan model ini. Penelitian ini juga memegang prinsip keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi PjBL dalam Pendidikan Seni Musik.

Implementasi metode Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen bertujuan untuk mengubah pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menjadi pendekatan partisipatif yang berpusat pada siswa. Dalam konteks seni musik, PjBL memungkinkan siswa

untuk mengembangkan pengetahuan musikal dan keterampilan praktik melalui keterlibatan aktif dalam proyek nyata, seperti pembuatan komposisi musik, pertunjukan ensemble, hingga produksi rekaman audio-visual. Proses pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah atau tema yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu budaya lokal, nilai toleransi, atau ekspresi identitas remaja. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa merancang proyek secara kolaboratif, menentukan tujuan, memilih media musik yang sesuai, dan menyusun langkah-langkah kerja yang sistematis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berperan sebagai kreator musik, bukan hanya sebagai penerima materi, sehingga memupuk rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran (Bell, 2010; Thomas, 2000).

Dalam implementasinya, setiap kelompok siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis proyek yang akan dikembangkan, misalnya aransemen lagu daerah

dengan instrumen modern, komposisi lagu bertema sosial, atau pementasan kolaboratif lintas kelas. Setiap tahap proyek mulai dari eksplorasi ide, pembentukan tim, latihan teknis, produksi karya, hingga evaluasi diintegrasikan dengan penilaian autentik berbasis proses dan produk. Guru menyiapkan rubrik penilaian yang mencakup aspek musikal (intonasi, harmoni, ritme), aspek proses (kerja sama tim, inisiatif, manajemen waktu), dan refleksi (pemahaman konsep, evaluasi diri). Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dalam pendidikan seni yang menekankan keterlibatan emosional, kognitif, dan psikomotorik siswa (Eisner, 2002; Barrett & Bond, 2010).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam seni musik mendorong peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan kreativitas siswa. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi, mencoba teknik baru dalam aransemennya, dan menunjukkan antusiasme tinggi saat menyajikan hasil karya. Lingkungan belajar

menjadi lebih dinamis karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan materi musik, tetapi juga dengan rekan sebaya dalam suasana kolaboratif. Hal ini mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja sama dalam tim (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, proses pembelajaran berbasis proyek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan identitas musikal mereka, menciptakan ekspresi orisinal, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, sebagaimana diharapkan dalam kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, implementasi PjBL dalam pembelajaran seni musik tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan alat musik, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan kesiapan guru dalam merancang proyek yang terstruktur. Meskipun begitu, guru di SMAN 1 Kayen mampu mengatasi hambatan tersebut melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi sederhana, serta kolaborasi antarkelas dan

pemanfaatan waktu luar jam pelajaran. Penerapan PjBL juga mendorong inovasi dalam metode pembelajaran, di mana guru mengintegrasikan media digital, seperti aplikasi penyunting audio dan video, sebagai sarana untuk mempresentasikan hasil proyek siswa. Hal ini membuktikan bahwa Project Based Learning tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik secara akademik, tetapi juga menjadikannya lebih kontekstual, bermakna, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.



Gambar 1. Pagelaran Seni Budaya dan Konser Musik

Penerapan PjBL dalam pembelajaran seni musik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa secara artistik, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang menjadi prioritas dalam pendidikan nasional saat ini. Melalui kegiatan proyek seperti

menciptakan lagu dengan tema sosial atau menyusun pertunjukan musik bertema kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar teori musik, tetapi juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan, negosiasi ide, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Ini membentuk dasar-dasar karakter positif seperti tanggung jawab, empati, kepemimpinan, dan ketekunan, yang semuanya selaras dengan dimensi *Profil Pelajar Pancasila* (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran seni musik melalui PjBL menjadi sarana efektif untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga utuh secara sosial dan emosional. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa integrasi antara PjBL dan pendidikan seni dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik. Studi oleh Nurlaili, Basri, & Djam'an (2021) menemukan bahwa model PjBL yang diterapkan dalam konteks seni membantu siswa membangun *sense of ownership* terhadap pembelajarannya dan meningkatkan *self-efficacy*. Hal ini

juga tercermin dalam praktik di SMAN 1 Kayen, di mana siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat tampil membawakan hasil karyanya di depan publik sekolah. Bahkan beberapa kelompok siswa secara mandiri mengunggah hasil karya mereka di media sosial, menunjukkan bahwa pembelajaran telah melampaui ruang kelas dan masuk ke ranah partisipasi budaya digital. PjBL dalam seni musik memberikan pengalaman belajar yang otonom namun tetap terstruktur, di mana proses eksploratif dan reflektif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Dampak Project Based Learning terhadap Kualitas Pembelajaran Seni Musik

Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan

kualitas pembelajaran dari berbagai aspek, khususnya pada partisipasi siswa, kreativitas musikal, dan kemampuan kolaboratif. Sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, PjBL membuka ruang partisipasi siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa terlibat aktif dalam proses perencanaan, produksi, dan penyajian proyek musik. Hal ini sejalan dengan temuan Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016), yang menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena pembelajaran berbasis proyek memberikan makna dan relevansi terhadap kehidupan nyata mereka. Dalam konteks seni musik, keterlibatan ini tampak dari antusiasme siswa dalam berlatih, membagi peran, dan mengeksplorasi ide-ide musikal mereka dalam kelompok. Selain partisipasi, kreativitas musikal siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Melalui proyek-proyek seperti penciptaan lagu dengan tema budaya lokal atau aransemen musik modern

berbasis alat tradisional, siswa didorong untuk berpikir imajinatif dan inovatif. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi genre musik, teknik vokal, serta penggunaan media digital untuk pengeditan audio dan video. Hal ini sejalan dengan studi oleh Gültekin & Şentürk (2021), yang menegaskan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks pendidikan seni. Di Indonesia, penelitian oleh Nurlaili, Basri, dan Djam'an (2021) juga menunjukkan bahwa model PjBL dapat mendorong siswa untuk berani bereksperimen, mengeksplorasi teknik musikal baru, dan menciptakan produk yang orisinal.

Salah satu dimensi utama lainnya yang diperkuat melalui PjBL adalah kemampuan kolaboratif siswa. Setiap proyek dalam pembelajaran seni musik mendorong kerja sama antaranggota kelompok, baik dalam proses penyusunan aransemen, pembagian tugas saat latihan, maupun koordinasi saat pertunjukan. Siswa dituntut untuk berkomunikasi secara efektif,

menyelesaikan konflik, dan memadukan ide-ide yang beragam menjadi satu kesatuan karya. Hal ini membentuk kemampuan sosial yang penting dalam pendidikan abad ke-21. Penelitian oleh Hanif, Zulkarnain, dan Nizar (2020) menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Di tingkat internasional, penelitian oleh Holm (2019) juga menegaskan bahwa PjBL mendorong pembelajaran sosial yang efektif melalui kerja tim, empati, dan tanggung jawab bersama. Dampak lain yang tak kalah penting adalah meningkatnya rasa percaya diri dan identitas musikal siswa. Siswa tidak hanya belajar memahami teori musik, tetapi juga mengalami secara langsung proses kreatif yang menghasilkan karya nyata. Mereka tampil di depan publik sekolah, mendokumentasikan karyanya, bahkan mengunggah hasil proyek di platform digital sebagai bagian dari bentuk apresiasi diri dan pertanggungjawaban publik. Aktivitas ini sangat penting dalam

membangun *self-efficacy*, sebagaimana diungkapkan oleh Cho & Brown (2022), bahwa PjBL mendorong siswa untuk merasa kompeten dan berani menampilkan hasil karyanya kepada audiens yang lebih luas. Pengalaman ini tidak hanya memberikan makna pembelajaran, tetapi juga memperluas dampaknya hingga ke luar lingkungan kelas. Dengan demikian, penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran seni musik terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik. Peningkatan partisipasi aktif, kreativitas musikal, kolaborasi tim, dan rasa percaya diri menunjukkan bahwa PjBL mampu menjawab tantangan pembelajaran seni di era digital yang menuntut pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Temuan ini memperkuat relevansi PjBL sebagai model yang adaptif dan berdaya transformasi tinggi dalam pendidikan seni di sekolah menengah.



Gambar 2. Pagelaran Seni Budaya dan Konser Musik

Selain berdampak pada aspek keterampilan dan keterlibatan siswa, implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran seni musik juga memperkuat praktik refleksi dan penilaian autentik sebagai bagian integral dari proses belajar. Setelah proyek musik selesai disusun dan dipresentasikan, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajarnya—baik secara individu maupun kelompok—melalui jurnal reflektif, diskusi terbuka, maupun sesi umpan balik dari guru dan teman sejawat. Proses refleksi ini mendorong siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya, mengevaluasi proses kerja tim, serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada proyek selanjutnya. Hal ini sesuai dengan hasil studi oleh Krahenbuhl dan Miller (2020), yang menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran berbasis proyek untuk

membentuk kesadaran metakognitif siswa. Di SMAN 1 Kayen, praktik refleksi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap terbuka terhadap kritik dan menghargai keberagaman ide, yang merupakan nilai penting dalam pendidikan seni. Lebih lanjut, penerapan penilaian autentik berbasis proses dan produk menjadi strategi evaluasi utama dalam PjBL. Guru menilai tidak hanya dari hasil akhir karya musik yang diproduksi siswa, tetapi juga dari keterlibatan aktif selama proses penciptaan, kemampuan menyelesaikan tantangan, dan kontribusi dalam kelompok. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih holistik dan mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam konteks belajar yang bermakna (Suprihatiningrum, 2021). Penilaian autentik ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar nilai akhir, tetapi juga menghargai proses eksplorasi dan penciptaan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang berkelanjutan. Penerapan penilaian semacam ini juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang

fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi siswa secara utuh (Kemendikbudristek, 2022). Dengan kombinasi antara refleksi, kolaborasi, eksplorasi kreatif, dan penilaian yang otentik, PjBL terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyeluruh bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi seni musik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial seperti berpikir kritis, manajemen diri, dan komunikasi efektif. Oleh karena itu, PjBL layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran utama dalam pengembangan pendidikan seni yang progresif dan relevan dengan tantangan zaman.

3. Tantangan dan Strategi Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Seni Musik

Meskipun Project Based Learning (PjBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama di

sekolah menengah seperti SMAN 1 Kayen yang berada di kawasan semi-perdesaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama instrumen musik, ruang praktik, serta perangkat teknologi pendukung seperti komputer dan perangkat lunak audio digital. Hal ini berdampak pada terbatasnya eksplorasi siswa dalam pengembangan proyek musik yang lebih kompleks. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Wahyuni, Fitria, dan Setiawan (2020), yang mencatat bahwa keterbatasan fasilitas menjadi kendala dominan dalam pelaksanaan model pembelajaran inovatif di sekolah negeri tingkat menengah di Indonesia. Dalam praktiknya, guru harus berkreasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan sederhana, seperti instrumen buatan sendiri atau menggunakan aplikasi musik berbasis ponsel untuk menunjang proses produksi dan presentasi karya siswa. Tantangan kedua yang cukup krusial adalah rendahnya literasi digital dan kompetensi guru dalam merancang proyek berbasis seni musik. Tidak semua guru seni memiliki

keterampilan pedagogis dan teknologis yang mumpuni untuk mengelola pembelajaran berbasis proyek secara sistematis dan efektif. Padahal, PjBL menuntut guru untuk merancang tahapan proyek yang jelas, memberikan scaffolding yang tepat, serta menyusun instrumen penilaian berbasis proses. Menurut Hanif dan Lestari (2021), keberhasilan PjBL sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menyusun proyek yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Di SMAN 1 Kayen, sebagian guru masih cenderung menggunakan pendekatan konservatif, yang berorientasi pada hafalan teori musik dan performa akhir tanpa memfasilitasi eksplorasi kreatif siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya program peningkatan kompetensi guru seni musik, baik dalam perencanaan, pengelolaan, maupun evaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Selanjutnya, faktor budaya belajar siswa juga menjadi tantangan dalam implementasi PjBL. Budaya pembelajaran yang terbiasa dengan metode ceramah dan tugas individu

membuat sebagian siswa kesulitan beradaptasi dengan pola belajar berbasis proyek yang lebih kolaboratif dan terbuka. Beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap kerja kelompok, merasa canggung mengemukakan ide, atau kurang percaya diri dalam menampilkan hasil karyanya. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Kokotsaki, Menzies, & Wiggins (2016), yang menyatakan bahwa perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered memerlukan waktu adaptasi yang cukup, serta dukungan psikososial yang kuat dari guru dan lingkungan belajar. Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, sejumlah strategi implementatif dapat diterapkan untuk memastikan keberhasilan penerapan PjBL dalam pembelajaran seni musik. Pertama, perlu dilakukan penguatan kolaborasi antarguru, baik lintas kelas maupun lintas mata pelajaran, guna merancang proyek yang integratif dan relevan dengan konteks lokal siswa. Kedua, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan komunitas seni lokal atau pelaku industri kreatif

untuk memperluas sumber belajar dan memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam dunia seni musik. Ketiga, penting dilakukan pembiasaan budaya reflektif dan kolaboratif sejak awal pembelajaran, agar siswa terbiasa bekerja dalam tim dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta toleransi. Terakhir, pemanfaatan teknologi sederhana dan mudah diakses seperti aplikasi BandLab, Walk Band, atau CapCut dapat membantu siswa merekam, mengedit, dan menyajikan proyek musik secara mandiri, bahkan dengan keterbatasan alat. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, kendala implementasi PjBL dapat diminimalisasi, dan pembelajaran seni musik dapat berjalan secara lebih efektif, kontekstual, dan memberdayakan siswa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang menjadi sasaran utama pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan

metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi partisipasi, kreativitas, maupun kemampuan kolaboratif siswa. PjBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses eksplorasi, desain, produksi, dan presentasi proyek musik yang bersifat kontekstual dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep musik secara teoritis, tetapi juga mengalami proses penciptaan karya secara nyata yang melibatkan kerjasama tim, tanggung jawab, dan ekspresi diri. Penerapan PjBL dalam seni musik terbukti dapat memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik siswa, yang selama ini kurang terfasilitasi dalam model pembelajaran konvensional. Keaktifan siswa meningkat dalam setiap tahapan pembelajaran proyek, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan penguasaan teknologi sederhana

untuk menunjang proses produksi musik. Hasil ini sejalan dengan temuan Kokotsaki et al. (2016) dan Cho & Brown (2022), yang menegaskan bahwa PjBL merupakan pendekatan efektif dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya pada mata pelajaran berbasis keterampilan dan praktik. Namun, keberhasilan implementasi PjBL sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana pendukung, serta budaya belajar siswa. Tantangan-tantangan seperti keterbatasan alat musik, rendahnya literasi digital, dan resistensi terhadap pola kerja kolaboratif menjadi hambatan yang harus diatasi melalui strategi yang adaptif dan kontekstual. Dalam hal ini, dukungan dari pihak sekolah, pelatihan guru, serta keterlibatan komunitas seni lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan model pembelajaran ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek di bidang seni, khususnya

musik. Guru perlu dibekali dengan keterampilan desain proyek yang sesuai dengan kondisi lokal dan karakteristik peserta didik. Program pelatihan dan pengembangan profesional harus diarahkan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap pendekatan PjBL, termasuk dalam hal penilaian autentik dan penggunaan teknologi pendidikan. Selain itu, sekolah perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pelaksanaan proyek-proyek kolaboratif dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan ruang praktik musik, pemanfaatan media digital yang terjangkau, serta kebijakan yang memberi ruang bagi pembelajaran berbasis proses, bukan hanya hasil akhir. Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya menjadikan PjBL sebagai pendekatan strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Secara teoritis, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai efektivitas

PjBL dalam pembelajaran seni musik di tingkat SMA, khususnya di daerah semi-rural yang belum banyak terjangkau oleh studi serupa. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain, pengambil kebijakan pendidikan, serta guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran seni yang adaptif terhadap kebutuhan zaman dan potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, M. S., & Bond, N. (2010). Connecting through music: The contribution of a music programme to fostering positive youth development. *Research Studies in Music Education*, 32(1), 93–109.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Cho, Y., & Brown, C. (2022). Project-based learning in secondary education: Effects on students' self-efficacy and presentation performance. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(2), 57–73.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design:*

- Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Fitriyah, N., & Utama, I. (2020). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 20(2), 149–157.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2013). *The constructivist credo*. Left Coast Press.
- Gültekin, M., & Şentürk, C. (2021). The effect of project-based learning approach on students' creative thinking and academic achievement. *Journal of Education and Learning*, 10(2), 145–152.
- Hanif, M., & Lestari, D. (2021). Kesiapan guru dalam implementasi Project Based Learning pada mata pelajaran seni budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Seni*, 6(2), 87–95.
- Hanif, M., Zulkarnain, Z., & Nizar, F. (2020). Implementasi Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaboratif siswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 74–83.
- Holm, M. (2019). Project-based instruction: A review of the literature on effectiveness in prekindergarten through 12th grade classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(1), Article 5. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1749>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Krahenbuhl, K. S., & Miller, J. L. (2020). The role of reflection in project-based learning: Students' voices in secondary education. *Educational Action Research*, 28(4), 541–558.
- Kusumawardani, R., & Indriayu, M. (2020). Implementasi Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan abad 21 siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 122–130.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J.

- (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Suprihatiningrum, J. (2021). *Penilaian autentik: Strategi menilai kompetensi peserta didik di era digital*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, I., Fitria, Y., & Setiawan, R. (2020). Analisis hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran abad 21 di sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 45–56.
- Wibowo, A. (2021). Strategi pengembangan pembelajaran seni budaya berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 6(1), 45–53.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.